

Inovasi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa: Studi pada Desa Sukowidi Kecamatan Panekan

Wulan Sekar Annisa¹, Indah Nur Tristiani²

¹Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

²Pemerintahan Desa Sukowidi

(Jl. Kusuma, Sukowidi, Panekan, Magetan, Indonesia)

* Corresponding author: wulansekar30@webmail.umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengelolaan BUMDes Widi Lestari Desa Sukowidi Kabupaten Magetan dalam mengambil peran untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif. Data diperoleh dari data primer melalui wawancara kepada pemerintah Desa Sukowidi dan data sekunder yang tersedia pada desa dan BUMDes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes mampu memberikan dampak kesejahteraan masyarakat melalui usaha yang didirikan. Regulasi dalam inovasi ini telah mendukung namun terdapat tantangan yaitu keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat, dan pengawasan yang perlu ditingkatkan, persaingan dengan produk luar desa, dan keterbatasan akses pasar ekspor dapat menghambat kemajuan. Sehingga inovasi pemasaran, dan kolaborasi efektif perlu untuk terus ditingkatkan. Walaupun penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu namun ada beberapa hambatan yang terjadi di antaranya adalah data sekunder dalam penelitian ini yang kurang mendukung sehingga penelitian ini lebih banyak menggunakan data primer. Untuk penelitian mendatang diharapkan peneliti mampu mempersiapkan keperluan data sekunder yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil penelitian yang jauh lebih konkrit dengan kelengkapan data.

Kata kunci: BUMDes, inovasi pemerintah, pendapatan asli desa

Pendahuluan

Kebijakan otonomi daerah memberikan kewenangan yang sangat luas kepada pemerintah daerah untuk mengelola berbagai urusan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kebijakan ini memberikan fleksibilitas bagi pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan yang sesuai dengan potensi, karakteristik, dan kebutuhan spesifik wilayahnya (Juliarto, 2017). Salah satu elemen penting dari kebijakan otonomi daerah adalah penekanan pada pembangunan dari tingkat desa, yang merupakan komponen utama dalam struktur pemerintahan (Lambuasi, 2020). Desa tidak hanya berfungsi sebagai ujung tombak pelaksanaan pembangunan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas masyarakat yang memengaruhi keberhasilan berbagai program pembangunan. Dalam konteks ini, pemerintah desa memiliki peran strategis yang sangat penting. Mereka bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan program pembangunan yang berkelanjutan, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat tetapi juga untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan daerah dan nasional (Kamuli et al., 2023). Selain itu, pemerintah desa memiliki keunggulan dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara lebih mendalam, sehingga kebijakan dan program yang diimplementasikan dapat lebih

relevan dan efektif. Melalui sinergi yang erat antara pemerintah desa dan masyarakat, pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan dapat diwujudkan, menjadikan desa sebagai pondasi utama dalam mendukung kemajuan bangsa secara keseluruhan (Boekoesoe & Maksum, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa), desa diartikan sebagai sebuah kesatuan masyarakat hukum yang mencakup desa, desa adat, atau penyebutan lain yang memiliki makna serupa. Desa merupakan unit pemerintahan terkecil dalam struktur administrasi negara yang memiliki batas wilayah jelas dan diberi kewenangan untuk mengatur serta mengelola berbagai aspek pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat secara mandiri. Kewenangan ini dijalankan berdasarkan inisiatif masyarakat setempat, hak asal-usul, serta hak-hak tradisional yang diakui oleh pemerintah dan dijamin keberadaannya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal dan keberagaman budaya bangsa (Haris, 2023). Sebagai pusat pemerintahan di tingkat lokal, desa memainkan peran yang sangat strategis dalam memastikan pembangunan yang inklusif dan berkesinambungan. Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, kepala desa memegang posisi sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab atas perumusan kebijakan lokal, pelaksanaan program pembangunan, serta pelayanan kepada masyarakat. Kepala desa bekerja bersama perangkat desa yang berfungsi sebagai pelaksana teknis untuk memastikan roda pemerintahan berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Struktur pemerintahan desa ini tidak hanya menjadi instrumen administrasi, tetapi juga menjadi wadah interaksi langsung dengan masyarakat, sehingga kebijakan yang diterapkan dapat lebih relevan dengan kondisi nyata di lapangan (Farranajla & Erowati, 2024).

Keberadaan pemerintahan desa juga memberikan kemudahan dalam hal pengaturan, pengawasan, dan pengelolaan berbagai sumber daya serta kegiatan masyarakat di wilayahnya. Fungsi kontrol yang dimiliki pemerintah desa memungkinkan pemantauan yang efektif terhadap batas-batas wilayah desa untuk memastikan terciptanya stabilitas, keteraturan, serta keinginan pembangunan. Melalui sistem ini, desa dapat memainkan peran strategis sebagai dasar kekuatan pembangunan daerah dan nasional. Selain itu, desa juga menjadi ujung tombak dalam memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat, sehingga kebutuhan dan aspirasi warga dapat terpenuhi secara optimal (Malik, 2020). Dengan demikian, desa tidak hanya menjadi unit administratif terkecil, tetapi juga pilar penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat serta memperkuat masyarakat. Desa diharapkan mampu mandiri dalam mengelola pemerintahan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Pendapatan asli desa menjadi cerminan kemandirian tersebut, karena memungkinkan desa untuk mengatur keuangannya tanpa terlalu bergantung pada transfer dana dari pemerintah daerah atau pusat (Wahyuni, 2013). Dalam sistem pemerintahan saat ini, desa memiliki peran penting sebagai mitra strategis pemerintah daerah, khususnya dalam pelaksanaan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. Peran ini menjadi bagian dari upaya pemerintah daerah untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di wilayahnya (Saputra et al., 2019).

Pengelolaan pendapatan asli desa bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan di tingkat desa, sekaligus menambah sumber pendapatan desa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, khususnya pada

Pasal 77, yang mengatur bahwa pengelolaan kekayaan milik desa harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperbaiki taraf hidup, dan memperkuat pendapatan desa. Desa diharuskan untuk terus mengembangkan inovasi di berbagai bidang guna meningkatkan pendapatan asli desa. Menurut Goman dalam Wiyono (2020), inovasi adalah penerapan ide kreatif secara praktis. Inovasi tercipta dengan adanya kreativitas yang tinggi, dengan mengintegrasikan hal-hal baru ke dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi pemerintah desa merujuk pada upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Inovasi di tingkat desa dapat mencakup berbagai bidang, seperti teknologi, layanan publik, pengelolaan sumber daya, pemberdayaan masyarakat, serta pembangunan infrastruktur. Inovasi yang diterapkan dengan baik dalam pemerintahan desa dapat memberikan manfaat besar, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan efisiensi layanan publik, dan memperkuat transparansi dalam pengelolaan pemerintahan (Sholahudin et al., 2017).

Dalam mendukung pelaksanaan otonomi desa, pengembangan potensi sumber daya ekonomi lokal menjadi hal yang sangat krusial. Desa Sukowidi, sebagai contoh, memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan sektor-sektor seperti pertanian, peternakan, pariwisata, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) sebagai sumber utama pendapatan. Dengan pengelolaan yang produktif terhadap potensi-potensi tersebut, desa dapat meningkatkan pendapatan asli desa, menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan pembangunan yang lebih inklusif. Pengembangan ini harus dilakukan melalui perencanaan yang matang dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa, agar setiap program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Dengan pendekatan tersebut, Desa Sukowidi dapat berperan sebagai pelaku utama dalam pembangunan berkelanjutan, memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan desa, serta meningkatkan kualitas hidup warganya. (Marsanti, 2018)

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mengatur dengan rinci tentang desa, termasuk kewenangan yang dimiliki desa di berbagai bidang, salah satunya dalam hal pengelolaan keuangan. Undang-undang ini menetapkan adanya alokasi dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diberikan kepada desa. Alokasi dana ini memberikan kesempatan bagi desa untuk lebih kreatif dalam mengelola sumber daya yang ada dan meningkatkan pendapatan asli desa. Selain itu, desa juga diberi kewenangan untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang diatur dalam Peraturan Menteri Desa Nomor 4 Tahun 2015. Peraturan ini mengatur tentang pendirian, pengelolaan, serta pembubaran BUMDes, sehingga desa memiliki kebebasan untuk mengelola usaha yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakatnya (Sutikno et al., 2020). Dalam rangka meningkatkan pendapatan desa, diharapkan pembentukan BUMDes dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan desa, yang pada akhirnya akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 1 Ayat 2 Peraturan

Menteri Desa Nomor 4 Tahun 2015, yang menyatakan bahwa BUMDes adalah badan usaha yang sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan langsung dari kekayaan desa yang dipisahkan. BUMDes bertujuan untuk mengelola aset, menyediakan layanan, dan menjalankan usaha lainnya yang dapat secara maksimal meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Bakrie, 2020).

Desa Sukowidi memiliki potensi besar di sektor pertanian karena kondisi geografisnya yang mendukung untuk pengembangan lahan pertanian dan perkebunan. Terletak di lereng Gunung Lawu, wilayah desa ini berupa dataran tinggi, yang sangat cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Dengan luas lahan perkebunan mencapai 68,62 hektar, Desa Sukowidi mengelola berbagai komoditas seperti kopi, cengkeh, tembakau, dan sayuran. Oleh karena itu, Desa Sukowidi menjadi salah satu pusat penghasil sayur mayur utama di Kabupaten Magetan (Marsanti, 2018). Di Desa Sukowidi, terdapat beberapa potensi pendapatan asli desa yang belum dimaksimalkan oleh pemerintah desa. Salah satu contohnya adalah kurangnya optimalisasi pengembangan BUMDes dan potensi desa wisata yang belum digali sepenuhnya. Beberapa jenis usaha yang dikelola oleh BUMDes Sukowidi saat ini meliputi unit simpan pinjam (USP) dan tempat pencucian kendaraan (Wahyuni, 2013). Tujuan utama pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah untuk menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan pendapatan asli desa, mendorong perkembangan ekonomi desa, serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Secara teknis, BUMDes berfungsi sebagai lembaga yang fokus pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). BUMDes merupakan sebuah badan usaha yang dikelola bersama oleh masyarakat dan pemerintahan desa, yang didirikan untuk memperkuat ekonomi desa berdasarkan potensi dan kebutuhan yang ada. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat sejumlah masalah yang perlu diselesaikan (Sholahudin et al., 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wowor dkk (2019) berkaitan dengan pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan pendapatan asli desa menekankan bahwa tahapan perencanaan dalam pengelolaan BUMDes menjadi salah satu aspek yang paling penting. Hal ini didasari pada tuntutan undang – undang desa dan sebagai penerapan adanya dana desa. Pada tahap perencanaan pembuatan unit usaha BUMDes, Desa Kamang sebagai objek penelitian dalam jurnal memperhatikan kondisi lingkungan sekitar agar program yang dijalankan tidak sia-sia dan dapat membentuk unit usaha yang tepat melalui musyawarah. Keputusan tersebut didasarkan pada kebutuhan dan potensi yang ada di desa. Oleh karena itu, BUMDes Desa Kamang mengelola tiga jenis usaha, yaitu peternakan babi, distribusi gas LPG, dan distributor gula pasir. Dalam hal ini kebijakan juga diperlukan sesuai dengan hasil penelitian dari Ayu Wulandari & Wulan Sekarsari (2021) bahwa Program Inovasi Desa (PID) di Desa Tirtoyudo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang, diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan untuk pembangunan desa, seperti pengelolaan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM), peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Namun, dalam praktiknya, hanya sebagian kecil dari

harapan tersebut yang terwujud, sementara sebagian lainnya belum berhasil direalisasikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adalah kurangnya sarana dan prasarana, minimnya inovasi, dan kebutuhan penguatan modal. Sebagai desa yang masih berstatus desa berkembang, Desa Tirtoyudo memerlukan studi banding dengan desa-desa yang sudah mandiri. Penguatan pengembangan SDM aparatur dan pemberdayaan masyarakat desa juga diperlukan untuk mempercepat pembangunan yang inovatif. Selain itu, pandemi COVID-19 turut mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di desa ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana BUMDes yang ada di Desa Sukowidi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan dapat dikelola dan dikembangkan untuk mendorong meningkatnya perekonomian desa dan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Sebagaimana diketahui bahwa BUMDes yang memiliki peran penting untuk dapat menjadi sumber perekonomian desa sudah sepantasnya dapat berkembang dengan dukungan pemerintah desa dan berbagai pihak yang terlibat seperti partisipasi masyarakat di dalamnya. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah bahan evaluasi atas kekurangan yang ada pada fakta di lapangan. Faktor pendukung dan penghambat tentu akan tetap ada pada sebuah pengelolaan BUMDes sehingga hal itu yang nantinya dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk melakukan berbagai perbaikan untuk tetap meningkatkan PADes dan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan BUMDes.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisis permasalahan secara sistematis dan konkret sesuai dengan keadaan nyata serta karakteristik objek penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah melakukan analisis mendalam terkait inovasi yang diterapkan di Desa Sukowidi, Kabupaten Magetan, dalam upaya meningkatkan pendapatan asli desa. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan secara terperinci, memberikan gambaran yang jelas mengenai upaya dan strategi yang diimplementasikan desa tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi lapangan, dan interaksi dengan pihak-pihak yang terkait, seperti perangkat desa dan masyarakat setempat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, artikel ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi berbasis fakta, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya inovasi desa untuk mendukung kemandirian ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya, desa memiliki berbagai sumber pendapatan yang mendukung operasional dan pengembangan wilayahnya. Sumber-sumber pendapatan tersebut meliputi pendapatan asli desa, bagi hasil pajak daerah serta retribusi daerah dari

Kabupaten/Kota, bagian dana perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah yang diterima Kabupaten/Kota, alokasi anggaran dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi maupun Kabupaten/Kota, serta hibah dan sumbangan sukarela yang tidak mengikat dari pihak ketiga. Menurut Pasal 72 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, "Pendapatan Asli Desa" mengacu pada pendapatan yang diperoleh dari kewenangan desa berdasarkan hak asal usul serta kewenangan lokal skala desa. Selain itu, "Hasil Usaha" mencakup pendapatan yang dihasilkan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) maupun pemanfaatan tanah bengkok yang dimiliki desa. Sumber-sumber pendapatan ini menjadi fondasi penting bagi desa dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan yang berkelanjutan (Saputra et al., 2019).

Inovasi Pemerintah Desa Sukowidi Kabupaten Magetan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes)

Dalam konteks kebijakan, pendapatan Asli Desa (PADes) merupakan salah satu sumber utama untuk mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan. Sumber PADes meliputi hasil usaha desa, pengelolaan aset desa, retribusi, kontribusi masyarakat, dan bentuk swadaya lainnya. Desa Sukowidi di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, mengelola PADes dengan mengacu pada berbagai regulasi, termasuk Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-undang ini memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola sumber daya dan potensi lokalnya, guna meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi dasar penting dalam pendirian dan pengelolaan BUMDes di Desa Sukowidi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pembiayaan pembangunan.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara secara langsung dengan pemerintah Desa Sukowidi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, dalam pelaksanaannya, Desa Sukowidi telah mengadopsi Peraturan Desa (Perdes) sebagai pedoman dalam pengelolaan PADes. Regulasi ini mencakup berbagai sumber pendapatan, seperti hasil usaha BUMDes, pengelolaan aset desa, dan kontribusi masyarakat. Salah satu upaya nyata adalah pembentukan BUMDes yang fokus pada sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Selain itu, aset desa seperti tanah kas desa juga dikelola secara optimal untuk mendukung pendapatan desa. Namun, tantangan tetap ada dalam pengelolaan PADes. Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa Sukowidi, Ibu Indah, beberapa kendala utama yang meliputi keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan keuangan desa, kurangnya diversifikasi usaha, rendahnya partisipasi, serta pelanggaran pengawasan terhadap pemanfaatan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Desa Sukowidi perlu memperkuat kapasitas perangkat desa melalui pelatihan yang berfokus pada manajemen keuangan, kewirausahaan, dan tata kelola usaha. Pelatihan ini dapat membantu perangkat desa mengelola PADes secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, diversifikasi usaha desa menjadi strategi penting, seperti memanfaatkan potensi lokal di bidang pariwisata, produk unggulan berbasis sumber daya alam, serta teknologi untuk mendukung

pemasaran produk desa. Partisipasi aktif masyarakat juga perlu terus didorong melalui komunitas musyawarah dan pemberdayaan, sehingga warga tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga menjadi penggerak utama pembangunan desa. Dengan pengawasan berbasis transparansi dan akuntabilitas, pengelolaan PADes dapat berjalan efektif, mendukung kemandirian, dan mewujudkan desa yang sejahtera dan berdaya saing.

Jenis Usaha Yang Dikembangkan Pemerintah Desa Sukowidi Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa

Desa Sukowidi memiliki BUMDES yang bernama Widi Lestari, hasil wawancara mengungkapkan bahwa BUMDes Sukowidi telah berhasil memanfaatkan potensi lokal untuk mengembangkan berbagai jenis usaha yang inovatif. Beberapa unit usaha yang telah berjalan mencakup jasa cuci mobil dan motor, unit simpan pinjam, penyewaan traktor, hingga pengolahan dan pemasaran produk kopi khas desa dengan merek Ndalisodo Kopi. Setiap usaha dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal tetapi juga untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada di desa. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD), tetapi juga membawa manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan. Salah satu pencapaian pentingnya adalah pembukaan lapangan kerja baru, yang memberikan peluang bagi masyarakat Desa Sukowidi untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi desa. Selain itu, pengembangan produk kopi lokal sebagai salah satu ikon desa telah memperkenalkan identitas Sukowidi ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Upaya ini menunjukkan bagaimana inovasi berbasis potensi lokal dapat menciptakan dampak berkelanjutan bagi kemajuan desa.

Desa Sukowidi juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan unit usaha baru yang lebih inovatif, seperti ekowisata berbasis alam dan pengolahan hasil pertanian organik. Upaya ini diharapkan dapat memperluas peluang pasar dan meningkatkan daya saing desa. Program ini akan mencakup kegiatan edukasi tentang sejarah, jenis, dan manfaat kopi serta cengkeh, termasuk pelatihan menyeduh kopi secara tradisional dan pengolahan hasil cengkeh. Dengan tetap menjaga prinsip akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi masyarakat, BUMDes Sukowidi diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam mewujudkan desa yang mandiri, kompetitif, dan sejahtera. Salah satu unit usaha yang sudah menjadi andalan BUMDes Sukowidi adalah jasa cuci mobil dan motor, yang hadir sebagai solusi atas meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pencucian kendaraan. Pertumbuhan wilayah desa yang diiringi peningkatan jumlah pemilik kendaraan menciptakan peluang strategis bagi BUMDes untuk menyediakan layanan ini. Dengan tarif yang terjangkau dan kualitas pelayanan yang memuaskan, jasa ini berhasil menarik pelanggan tidak hanya dari Desa Sukowidi tetapi juga dari wilayah sekitarnya. Usaha ini menjadi contoh nyata bagaimana inovasi sederhana dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat keberadaan BUMDes di masyarakat.

Lebih mendalam, BUMDES Widi Lestari juga menyediakan layanan Unit Simpan Pinjam yang dikelola oleh BUMDes ini dirancang sebagai solusi keuangan strategis untuk mendukung masyarakat Desa Sukowidi, khususnya yang membutuhkan modal usaha. Program ini menawarkan akses pendanaan yang mudah, terjangkau, dan ramah bagi

masyarakat, dengan suku bunga yang kompetitif sebesar 1% untuk Rumah Tangga Sasaran (RTS) dan 1,5% untuk Non-RTS. Jangka waktu pinjaman yang ditawarkan mencapai 12 bulan, memberikan fleksibilitas bagi masyarakat dalam mengelola pembiayaan. Dibandingkan dengan lembaga keuangan formal lainnya, layanan ini memberikan keuntungan berupa bunga yang lebih rendah serta proses pengajuan yang sederhana dan tidak rumit. Dengan demikian, layanan ini dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang berada dalam segmen ekonomi menengah ke bawah.

Program ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi masyarakat, termasuk pengembangan usaha mikro dan kecil, serta memenuhi kebutuhan produktif lainnya. Unit Simpan Pinjam ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia modal, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membantu masyarakat mencapai kemandirian ekonomi. Kehadirannya diharapkan menciptakan dampak positif jangka panjang, seperti peningkatan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi lokal. Layanan ini mencerminkan komitmen BUMDes Widi Lestari untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup di Desa Sukowidi. Dengan dukungan ini, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan pinjaman secara optimal untuk mengembangkan usaha, memperbaiki taraf hidup, serta menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih produktif. Upaya ini merupakan wujud nyata kontribusi BUMDes Widi Lestari dalam memperkuat perekonomian desa sekaligus mendorong kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan data yang tercatat pada BUMDES Widi Lestari, jumlah peminjam dari kategori RTS sebanyak 2 orang. Data ini menggambarkan tingginya antusiasme dan kebutuhan masyarakat akan layanan Unit Simpan Pinjam, yang dirancang untuk memudahkan akses modal usaha dengan suku bunga rendah sebesar 1% per bulan. Angka ini juga mencerminkan keberhasilan program dalam mencapai kelompok prioritas yang memerlukan bantuan finansial untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Tabel 1. Data Peminjam RTS 1

Kilas RTS 1	
Nama	: Isnen
Nama Kelompok	: Widi Lestari
Alamat	: RT 04 RW 01
Desa	: Sukowidi
Kecamatan	: Panekan
Kabupaten	: Magetan
Mata Pencaharian	: Industri Tempe
Jumlah Pinjaman	: Rp. 4.500.000
Jenis Usaha Yang dimodali	: Industri Tempe

Sumber: BUMDes Widi Lestari, 2023

Tabel 1 mencatat peminjam RTS 1, Ibu Isnen, seorang pengusaha tempe di Desa Sukowidi. Ibu Isnen menerima pinjaman Rp4.500.000 dari Unit Simpan Pinjam BUMDes Widi Lestari dengan bunga 1% dan jangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini digunakan untuk membeli kedelai dan meningkatkan produksi tempenya. Usahanya, yang sebelumnya terkendala kekurangan modal, kini berkembang pesat berkat bantuan tersebut, memungkinkan Ibu Isnen memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Sebagai hasilnya, usaha tempe bungkusnya kini semakin besar dan berkontribusi pada perekonomian desa.

Tabel 2. Data Peminjam RTS 1

Kilas RTS 1		
Nama	:	Suroto
Nama Kelompok	:	Widi Lestari
Alamat	:	RT 03 RW 03
Desa	:	Sukowidi
Kecamatan	:	Panekan
Kabupaten	:	Magetan
Mata Pencaharian	:	Jasa Las
Jumlah Pinjaman	:	Rp. 5.000.000
Jenis Usaha Yang dimodali	:	Jasa Las

Sumber: Bumdes Widi Lestari, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa Bapak Suroto, pengusaha jasa las di Desa Sukowidi, mengelola usaha perbaikan dan pembuatan alat logam yang menjadi sumber pendapatan utama keluarganya. Untuk mengembangkan usahanya, beliau mengajukan pinjaman sebesar Rp5.000.000 melalui Unit Simpan Pinjam (USP) BUMDes Widi Lestari dengan bunga 1% per bulan dan angsuran 12 bulan. Dana tersebut digunakan untuk membeli peralatan dan bahan baku, meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas layanan. Berkat pinjaman ini, usaha Bapak Suroto berkembang pesat, menciptakan peluang kerja, dan mendukung perekonomian desa.

BUMDes Widi Lestari juga telah sukses mengelola berbagai unit usaha yang mendukung sektor pertanian, yang merupakan mata pencaharian utama banyak warga Desa Sukowidi. Salah satu layanan utama yang ditawarkan adalah penyewaan traktor dengan harga terjangkau, yaitu Rp300.000 per 0,25 hektar, yang memudahkan petani yang tidak memiliki alat pertanian sendiri. Menurut Bapak Suroto, layanan ini sangat membantu masyarakat, terutama petani, karena biaya sewanya cukup terjangkau. Penyewaan traktor ini meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani dengan mempercepat proses pengolahan tanah, menghemat waktu dan tenaga. Hal ini berpotensi meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Di Desa Sukowidi Ndalisodo Coffee adalah salah satu produk unggulan dari Desa Sukowidi yang diolah dan dikemas oleh warga lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka serta memberdayakan sumber daya manusia (SDM) desa. Kopi ini sudah mulai dikenal di pasar

lokal dan bahkan mulai merambah pasar luar melalui partisipasi dalam berbagai bazar. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah pemasaran online, terutama karena terbatasnya SDM yang memiliki keterampilan dalam digital marketing. BUMDes Sukowidi sedang berupaya mengatasi masalah ini dengan mencari pelatihan atau bekerja sama dengan pihak luar untuk meningkatkan kapasitas SDM mereka.

BUMDes Sukowidi fokus pada pemberdayaan sektor UMKM dengan mempromosikan produk unggulan desa, seperti Ndalisodo Coffee. Kopi ini, yang diolah dengan kualitas tinggi oleh masyarakat desa, kini telah mendapatkan pengakuan lebih luas di pasar lokal dan luar desa, berkat dukungan dari mitra bisnis, lembaga pemerintah, dan pihak swasta dalam hal pemasaran dan branding. Meski produk ini sudah mulai dikenal, pemasaran online masih menjadi kendala karena kurangnya SDM dengan keahlian dalam pemasaran digital, yang mengakibatkan Ndalisodo Coffee hingga saat ini hanya dipasarkan secara offline. Keberhasilan dalam memasarkan kopi lokal memberikan dampak positif yang signifikan bagi perekonomian Desa Sukowidi. Selain meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), usaha ini membuka peluang baru bagi petani kopi dan pelaku UMKM lainnya untuk berkembang. Pengelolaan usaha kopi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas produk dan memperkuat citra desa sebagai penghasil produk pertanian dan olahan yang berkualitas. Melalui usaha ini, BUMDes Sukowidi tidak hanya mendorong kemajuan sektor pertanian, tetapi juga memperkenalkan potensi desa yang dapat bersaing di pasar lebih luas.

Ke depan, pengembangan usaha ini akan semakin memperkuat peran BUMDes dalam membangun kemandirian ekonomi desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjadikan Desa Sukowidi sebagai desa inovatif dan berdaya saing. Inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sukowidi melalui BUMDes membawa dampak positif bagi peningkatan PADes dan pemberdayaan masyarakat. Diversifikasi usaha yang mencakup sektor jasa, pertanian, dan produk UMKM menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam mengelola potensi desa. Untuk memastikan keberlanjutan usaha ini, penting bagi pemerintah desa untuk terus meningkatkan kapasitas manajerial BUMDes, memperluas jaringan pemasaran, dan melibatkan masyarakat lebih luas, sehingga Desa Sukowidi dapat menjadi contoh bagi desa lain dalam memanfaatkan BUMDes sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Pendapatan Asli Desa pada Desa Sukowidi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

a. Faktor Internal

Untuk memahami faktor internal yang mempengaruhi peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, kita perlu memikirkan beberapa aspek yang mempengaruhi pengelolaan dan pengembangan potensi ekonomi desa. Faktor internal meliputi sumber daya manusia, infrastruktur, manajemen desa, serta kapasitas kelembagaan.

Faktor Internal Pendukung

1) Sumber Daya Manusia yang Kompeten dan Berdaya Saing

Salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan PADes di Desa Sukowidi adalah adanya sumber daya manusia yang diaktifkan dan berpotensi besar untuk

berkembang. Pemerintah desa aktif memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengembangkan keterampilan teknis dan kewirausahaan. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek seperti manajemen usaha, keuangan, keterampilan teknis di bidang pertanian dan pengolahan produk, serta pemasaran. Dengan keterampilan ini, masyarakat dapat menjalankan usaha dengan lebih efisien, meningkatkan kualitas produk, dan memahami mekanisme pasar, yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan PADes.

2) Potensi Alam dan Sumber Daya Desa yang Melimpah

Desa Sukowidi memiliki sumber daya alam yang besar, terutama di sektor pertanian, yang menjadi mata pencaharian utama. Keberadaan kopi lokal yang khas juga menjadi potensi unggulan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. BUMDes memanfaatkan potensi ini dengan mengolah kopi dan memperkenalkan produk tersebut ke pasar yang lebih luas. Selain itu, sektor pertanian yang pinggiran kota mendukung usaha penyewaan traktor, yang meningkatkan produktivitas petani dan pendapatan desa.

3) Kelembagaan Yang Kuat dan Terstruktur

Keberhasilan pengelolaan PADes bergantung pada kelembagaan yang terstruktur dengan baik. BUMDes Sukowidi memiliki organisasi yang jelas dan sistem manajemen yang transparan dan akuntabel. Pemerintah desa aktif dalam mengawasi dan mendukung operasional BUMDes, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kelembagaan yang kuat memberikan rasa aman bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi BUMDes, sementara pengelolaan keuangan yang transparan meningkatkan kepercayaan masyarakat, mendorong partisipasi dalam mendukung keberlanjutan usaha desa.

4) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengelolaan PADes. Masyarakat Desa Sukowidi tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga aktif mengelola dan mengembangkan unit usaha. Mereka terlibat dalam pelatihan, pengelolaan usaha, dan pemasaran produk lokal, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah desa dan forum lainnya. Tingginya partisipasi ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama untuk menjaga kelangsungan usaha desa dan memajukan perekonomian lokal.

Faktor Internal Penghambat

1) Keterbatasan sumber daya keuangan

Meskipun BUMDes Sukowidi telah mengelola beberapa unit usaha, dana yang ada masih bergantung pada pendapatan dari usaha yang ada, yang seringkali tidak mencukupi untuk ekspansi atau pengembangan usaha baru. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam mencari sumber pembiayaan, seperti kemitraan dengan swasta, dana hibah pemerintah, atau skema pembiayaan berbasis masyarakat. Tanpa dana yang cukup, pengembangan usaha yang lebih besar dan berkelanjutan sulit tercapai.

2) Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Keterbatasan infrastruktur menjadi kendala penting dalam operasional usaha di Desa Sukowidi. Akses jalan dan transportasi yang belum optimal mempengaruhi distribusi produk dan pelayanan usaha. Selain itu, infrastruktur teknologi informasi yang terbatas menghambat pemasaran produk secara digital. Peningkatan infrastruktur transportasi dan digitalisasi sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan ekonomi desa dan mempermudah akses pasar bagi produk lokal.

3) Manajemen Usaha yang Belum Optimal

Meskipun BUMDes Sukowidi memiliki struktur organisasi yang jelas, beberapa unit usaha masih menghadapi tantangan dalam manajemennya, seperti perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, dan pemanfaatan sumber daya. Hal ini menghambat pencapaian target dan pertumbuhan usaha. Unit usaha seperti kopi lokal membutuhkan perhatian lebih dalam kualitas produk, pemasaran, dan manajemen rantai pasokan. Pelatihan manajerial dan penerapan sistem manajemen profesional dapat mengoptimalkan kinerja usaha.

4) Keterbatasan Akses Pasar

Produk unggulan Desa Sukowidi, seperti kopi lokal, dikenal di pasar lokal, namun akses ke pasar yang lebih luas terbatas. Persaingan dengan produk sejenis dari daerah lain yang lebih dikenal menjadi tantangan. Masyarakat desa perlu diberi pengetahuan tentang pemasaran, branding, dan pemanfaatan platform digital. Kemitraan dengan distributor atau pengecer yang memiliki jaringan besar serta promosi intensif dapat memperluas jangkauan pasar produk desa.

5) Keterbatasan Teknologi

Keterbatasan teknologi menghambat pengelolaan usaha di BUMDes Sukowidi, terutama dalam penggunaan software keuangan, aplikasi pemasaran, dan sistem manajemen berbasis teknologi. Untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar, BUMDes perlu berinvestasi dalam teknologi informasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Pendukung

1) Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Desa

Kebijakan pemerintah, seperti Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, memberikan kewenangan bagi desa untuk mengelola potensi lokal dan meningkatkan

kemandirian ekonomi. Kebijakan ini mendorong desa mengelola sumber daya dan pendapatan secara mandiri, serta mengoptimalkan BUMDes. Program bantuan dan hibah pemerintah juga mendukung pengembangan infrastruktur dan usaha lokal, yang berkontribusi pada peningkatan PADes.

2) Kerjasama dengan Sektor Swasta dan Mitra Bisnis

Kerjasama dengan sektor swasta dan mitra bisnis sangat membantu perkembangan unit usaha di Desa Sukowidi. Kolaborasi dengan distributor, pengecer, atau lembaga keuangan memungkinkan desa mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan pembiayaan untuk pengembangan usaha, seperti dalam pemasaran kopi lokal atau penyewaan traktor, yang meningkatkan daya saing produk desa.

3) Perkembangan Teknologi dan Akses Internet

Kemajuan teknologi informasi membuka peluang bagi Desa Sukowidi untuk memperkenalkan produk dan usaha mereka ke pasar lebih luas. Akses internet mempermudah pemasaran produk UMKM seperti kopi lokal secara digital melalui platform e-commerce dan media sosial, bahkan ke pasar global. Teknologi juga meningkatkan efisiensi operasional, termasuk pengelolaan keuangan, pemasaran, dan penggunaan alat pertanian modern.

4) Dukungan dari Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan yang mendukung sektor pertanian, UMKM, dan ekonomi desa sangat penting bagi perkembangan PADes. Desa Sukowidi mendapat manfaat dari lembaga keuangan mikro dan bank yang memberikan akses kredit berbunga rendah, membantu petani dan pelaku usaha mengakses modal untuk meningkatkan hasil pertanian dan mengembangkan usaha mikro, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan desa.

5) Kebutuhan Pasar yang Terus Berkembang

Perubahan tren dan meningkatnya permintaan terhadap produk lokal dan ramah lingkungan mendukung PADes. Produk kopi lokal, misalnya, semakin diminati konsumen yang peduli kualitas dan keberlanjutan. Kebutuhan pasar yang berkembang ini memberikan peluang bagi Desa Sukowidi untuk memperkenalkan produk unggulannya ke pasar yang lebih luas, memanfaatkan tren konsumsi produk lokal dan organik.

Faktor Eksternal Penghambat

1. Ketidakstabilan Ekonomi dan Inflasi

Ketidakstabilan ekonomi, baik nasional maupun global, menghambat peningkatan PADes. Inflasi, kenaikan harga bahan bakar, dan fluktuasi harga komoditas pertanian dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pengembangan usaha desa, mempengaruhi permintaan produk dan layanan BUMDes.

2. Persaingan dengan Produk dari Luar Desa

Desa Sukowidi menghadapi persaingan dengan produk serupa dari luar desa yang sudah memiliki branding dan distribusi lebih luas. Produk kopi lokal, misalnya, harus bersaing dengan kopi dari daerah lain yang sudah terkenal, memerlukan strategi pemasaran yang lebih cerdas untuk menembus pasar yang lebih besar.

3. Perubahan Kebijakan Pemerintah yang Tidak Menentu

Meskipun kebijakan pemerintah mendukung desa, perubahan mendadak atau ketidakpastian dalam penerapan kebijakan dapat menjadi hambatan. Perubahan anggaran atau pembatasan program bantuan yang sebelumnya mendukung PADes dapat mengganggu kelangsungan usaha, menciptakan keraguan di kalangan pengusaha desa.

4. Keterbatasan Akses terhadap Pasar Ekspor

Desa masih menghadapi kendala dalam mengakses pasar ekspor, terutama bagi produk UMKM yang belum memiliki sertifikasi internasional atau standar ekspor. Tanpa sertifikasi atau distribusi yang baik, produk seperti kopi lokal sulit bersaing di pasar global, membatasi potensi pendapatan dari pasar internasional.

5. Perubahan Sosial dan Pola Konsumsi Masyarakat

Perubahan pola konsumsi masyarakat, seperti beralih ke produk luar desa atau produk teknologi, dapat mempengaruhi ekonomi desa. Jika produk lokal Desa Sukowidi tidak dapat menyesuaikan diri dengan tren dan permintaan pasar, akan sulit menarik minat konsumen, sehingga perlu ada adaptasi produk dan layanan dari pihak desa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, telah berhasil meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berbasis potensi lokal, seperti jasa cuci kendaraan, penyewaan traktor, unit simpan pinjam, dan pemasaran kopi lokal. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan PADes tetapi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat identitas desa. Keberhasilan ini didukung oleh regulasi yang jelas, namun tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat, dan pengawasan yang perlu ditingkatkan masih ada. Untuk mendukung keberlanjutan, pelatihan, transparansi pengelolaan, serta diversifikasi usaha inovatif sangat penting. Dengan pendekatan komprehensif dan keterlibatan aktif masyarakat, Desa Sukowidi dapat menjadi contoh desa mandiri dan sejahtera, serta memberi inspirasi bagi desa lain.

Faktor internal, seperti sumber daya manusia yang kompeten dan potensi alam yang melimpah, mendukung peningkatan PADes di Desa Sukowidi. Kelembagaan yang terorganisir dan komitmen pemerintah desa juga menjadi fondasi keberhasilan. Namun, tantangan seperti keterbatasan modal dan kurangnya pelatihan bagi sebagian masyarakat perlu diatasi agar PADes dapat terus berkembang dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah yang

mendukung pemberdayaan desa, perkembangan teknologi, dan kerjasama dengan sektor swasta serta lembaga keuangan, memberi peluang untuk meningkatkan PADes. Namun, tantangan seperti ketidakstabilan ekonomi, persaingan dengan produk luar desa, dan keterbatasan akses pasar ekspor dapat menghambat kemajuan. Dengan strategi adaptasi, inovasi pemasaran, dan kolaborasi efektif, Desa Sukowidi dapat memanfaatkan peluang eksternal untuk terus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Referensi

- Ayu Wulandari, E., & Wulan Sekarsari, R. (2021). *Kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan program inovasi desa di masa pandemi covid-19 (Studi Kasus Desa Tirtoyudo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang)* (Vol. 15, Issue 7).
- Boekoesoe, L., & Maksum, T. S. (2022). Optimalisasi Pembangunan Desa dalam Mewujudkan SDGs Desa. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1), 209–218. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i1.12103>
- Farranajla, F., & Erowati, D. (2024). Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13–3.
- Haris, A. (2023). Collaborative Governance Dinas Pertanian Manggarai Timur dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Sektor Pertanian. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v3i1.370>
- Juliarso, A. & H. E. S. (2017). Inovasi Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Dimamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Negara*, 4(2), 361–368.
- Kamuli, S., Wantu, S. M., Hamim, U., Djafar, L., Sahi, Y., & Dahiba, H. (2023). Pemberdayaan Berkelanjutan Melalui Pemanfaatan Dana Desa Bagi Masyarakat Pesisir di Desa Momalia Kecamatan Posigadan Provinsi Sulawesi Utara. *Jambura Journal Civic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.21827>
- Lambuasi, D. H. , P. S. , & M. D. (2020). Inovasi pemerintah desa dalam meningkatkan pembangunan Desa Essang Selatan. *Eksekutif*, 2(5).
- Malik, S. (2020). Peran Badan Permusyawaratan Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. *Jurnal Ius Constituendum*, 5(2), 325. <https://doi.org/10.26623/jic.v5i2.1740>
- Marsanti, A. S. (2018). Penyuluhan dan perubahan pengetahuan cuci tangan pakai sabun di Desa Sukowidi Kabupaten Magetan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.33490/jkm.v3i1.29>
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., Trisnadewi, A. A. A. E., Kawisana, P. G. W. P., & Ekajayanti, L. G. P. S. (2019). Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v7i1.16688>
- Sholahudin, U., Wahyudi, H., & Harir Achmad. (2017). Pemerintah Desa Pasca Uu No. 6 Tahun 2014 (Studi Tentang Implementasi Otonomi Desa di Desa Paciran Kabupaten Lamongan). *Cakrawala*, 11(2).

- Bakrie, S. (2020). Analisis pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Geti Baru Kecamatan Bacan Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Government of Archipelago (JGOA)*, 1(1).
- Sutikno, B., Marjoyo, & Rahayu, D. (2020). Pengembangan ekonomi masyarakat dalam meningkatkan daya saing desa (Peran Badan Usaha Milik Desa Taba Jambu Jaya Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 9(1).
- Wahyuni, D. A. (2013). Pengaruh program pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat (PHBM) terhadap pendapatan petani pesanggem di Desa Sukowidi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i2.600>
- Wiyono, H. D. (2020). Kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha. *Jurnal USAHA*, 1(2), 19–25. <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.503>
- Wowor, M., Singkoh, F., & Waworundeng, W. (2019). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam peningkatan Pendapatan Asli Desa Kamanga Kecamatan Tomaso. *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3).